

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIS
TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ 45**

JURNAL PUBLIKASI



Ditulis oleh:

Nama : Siti Murrofiatun
Nomor Mahasiswa : 15311480
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIS TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ 45

Siti Murrofiatun

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail : sitima227392@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan LQ 45, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 selama 5 periode (2012-2016). Total populasi sebanyak 17 perusahaan (71 pengamatan). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama periode 2012-2016, perusahaan yang masuk dalam perusahaan golongan LQ 45 selama periode 2012-2016 dan perusahaan yang lima tahun berturut-turut masuk kedalam daftar LQ 45 periode 2012-2016.

Hasil dari penelitian secara simultan (uji F) menyatakan bahwa ROA, BVS, DER, DPR, EPS dan BETA (Risiko Sistematis) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return* Saham. Sedangkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa korelasi antara *Return* Saham dengan 6 variabel bebas sebesar 26,5%. Dan hasil dari penelitian secara parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel ROA, BVS, DPR, EPS dan Risiko Sistematis berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* Saham sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham.

Kata Kunci : *Return On Assets* (ROA), *Book Value perShare* (BVS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS), Risiko Sistematis (BETA), *Return* saham.

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of fundamental factors and systematic risk on stock returns on LQ 45 companies, either jointly or partially. The population in this research is LQ 45 for 5 period (2012-2016). Total population of 17 companies (71 observations). The sampling technique used is purposive sampling with the criteria of companies that have complete financial report data for the period 2012-2016, companies that entered in the company LQ 45 class during the period 2012-2016 and companies that five consecutive years entered into the list LQ 45 period 2012 - 2016.

The results of the study simultaneously (F test) states that ROA, BVS, DER, DPR, EPS and BETA (Systematic Risk) jointly affect the Return of Shares. While the coefficient of determination shows that the correlation between the Return of Shares with 6 independent variables of 26.5%. And the result of partial research (t test) stated that ROA, BVS, DPR, EPS and Systematic Risk have positive influence to Return of Stock while DER does not have significant influence to Stock Return.

Keywords: Return On Assets (ROA), Book Value perShare (BVS), Debt to Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS), Systematic Risk (BETA), Stock Return.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu tempat yang dapat dimanfaatkan untuk memodalisasi dana, baik dari dalam atau luar perusahaan. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana (khususnya dana jangka panjang) bagi perusahaan. Seorang investor dapat menanamkan modalnya di pasar modal untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) di masa yang akan datang. Salah satu investasi yang dapat dilakukan dipasar modal adalah saham. Investasi saham ini memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dibandingkan investasi yang lain, seperti obligasi, deposito dll. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan untuk melakukan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan oleh investor.

Laporan keuangan sebagai sumber informasi, maka investor dapat menentukan harga saham dengan menggunakan dua teknik antara lain teknik fundamental dan teknikal. Faktor fundamental merupakan analisis terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan aspek-aspek fundamental, perusahaan yang bisa dinilai melalui rasio keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Sedangkan analisis teknikal dinilai sebagai analisis instan karena hanya memperhatikan pergerakan chart saja.

Analisis fundamental mengacu pada laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki, hasil penelitian Rahmi (2013) diperoleh hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti bahwa semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva setelah pajak, yang dapat diartikan juga bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. *Book Value perShare* (BVS) merupakan angka rasio yang menjelaskan berapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Passaribu (2008) diperoleh hasil bahwa BVS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham karena faktor ini dapat digunakan

untuk melihat harga suatu sekuritas apakah *overprice* atau *underprice* artinya semakin tinggi nilai buku maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi.

Debt Equity Ratio (DER) yakni rasio hutang atas modal yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan didanai dengan hutang, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiningrum (2011) diperoleh hasil bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena bagi investor, semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan presentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak, hasil penelitian Hunjra, *dkk* (2014) diperoleh hasil bahwa DPR berpengaruh positif terhadap harga saham karena semakin tinggi rasio DPR, semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut dan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Kemudian *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham, hasil penelitian yang dilakukan oleh widodo (2015) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham karena EPS menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. oleh karena itu, hal ini akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dan yang terakhir adalah risiko sistematis, risiko sistematis dapat diukur dengan beta. Beta adalah suatu ukuran dari hubungan antara pengembalian investasi dengan pengembalian pasar (Keown, 2011). Hartono (2014) menyatakan bahwa beta adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Dengan kata lain, beta dapat digunakan untuk mengukur risiko sistematis.

Perbedaan-perbedaan hasil penelitian mengenai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham belum konsisten dan sering terjadi kontradiktif antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya.. Hal tersebut memberikan peluang untuk melakukan penelitian lanjutan, untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat risiko. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ 45 Periode 2014-2016”**.

KAJIAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Prof. Hugh T. Patrick dan U Tun Wai dalam makalah IMF *“Stock and Bond Issues, and Capital Market in Less Develop Countries”* (disusun setelah mereka melakukan penelitian selama beberapa tahun di Asia, Afrika dan Amerika Serikat) dalam buku Sutedi (2013) mengemukakan bahwa ada 3 definisi pasar modal, yaitu seperti berikut:

- a. Dalam arti luas, pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang

keuangan, surat berharga/klaim jangka pendek panjang primer dan yang tidak langsung.

- b. Dalam arti menengah, pasar modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka lebih dari 1 tahun) termasuk saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotik tabungan dan deposito berjangka.
- c. Dalam arti sempit, pasar modal adalah tempat pasar terorganisir yang memperdagangkan saham dan obligasi dengan menggunakan jasa makelar dan *underwriter*.

Sedangkan menurut definisi lain, pengertian pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012).

Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal memiliki arti yaitu tempat dimana para penjual dan pembeli melakukan transaksi dalam memperdagangkan saham, obligasi dan surat-surat berharga lainnya baik yang berupa utang maupun modal sendiri.

Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Seorang investor membeli saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang (Hartono, 2014). Sedangkan definisi yang lain adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang (Tandelilin, 2017).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas berupa penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu aset yang efisien oleh investor dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya pengembalian yang diharapkan adalah pengembalian di masa datang yang lebih baik dari pada mengonsumsi di masa sekarang.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental atau analisis perusahaan adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Suatu saham dikatakan *undervalued* jika nilai intrinsik saham lebih besar dari harga pasar. Hal ini berarti harga saham murah dan layak untuk diperdagangkan. Sedangkan suatu saham dikatakan *overvalued* jika nilai intrinsik saham lebih kecil dari nilai pasar. Jika saham ini sudah dimiliki, maka sebaiknya saham dijual karena sudah termasuk mahal. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang (Hartono, 2014).

Return on Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (Sudana, 2015).

Book Value perShare (BVS)

Book Value perShare (BVS) merupakan nilai buku per lembar saham yang menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham (Hartono, 2014).

Debt Equity Ratio (DER)

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010).

Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2015).

Earnings Per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2010).

Dengan kata lain, EPS merupakan proksi bagi laba per saham perusahaan yang dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi penentu pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo, 2010).

Risiko Sistematis

Pengertian risiko sendiri merupakan penyimpangan hasil (*return*) yang diperoleh dari rencana hasil (*return*) yang diharapkan. Dengan demikian apabila kita

membicarakan risiko investasi berarti kita menganalisis kemungkinan tidak tercapainya hasil (keuntungan) yang diharapkan. Tidak tercapainya hasil yang diharapkan tersebut berarti terjadi penyimpangan atas hasil yang diperoleh dibandingkan dengan hasil yang direncanakan (diharapkan). Risiko ini terjadi karena keadaan waktu yang akan datang penuh dengan ketidak pastian (*uncertainty*) (Martono dan Harjito, 2007). Risiko sistematis atau dikenal dengan risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Dengan kata lain, risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi, contohnya inflasi dan tingkat suku bunga (Tandelilin, 2017).

Jadi risiko sistematis atau dapat disebut dengan risiko pasar ini dapat diukur dengan beta. Risiko pasar ini sangat penting untuk diperhitungkan oleh perusahaan. Hal ini karena risiko ini memiliki pengaruh yang langsung terhadap harga saham perusahaan. Besarnya risiko saham (beta) akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi saham. Sedangkan besarnya tingkat pengembalian investasi saham tersebut akan mempengaruhi harga saham. Semakin besar tingkat pengembalian saham, maka semakin tinggi pula harga sahamnya (Martono dan Harjito, 2007).

Return Saham

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Sumber-sumber-sumber *return* investasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan, *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dengan kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas (Tandelilin, 2017).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Return Saham*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2015).

Wulandari (2009) melakukan penelitian mengenai variabel ROA yang menghasilkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada

tahun 2013 Rahmi juga melakukan penelitian mengenai variabel ROA yang menghasilkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel ROA kembali diteliti Rachman pada tahun 2013 dan hasil penelitian Rachman memperkuat penelitian yang pernah dilakukan oleh wulandari (2009) yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Book Value perShare* (BVS) terhadap *Return Saham*

Secara teoritis, menurut Hartono (2014) nilai buku per lembar saham (*book value pershare*) menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Sedangkan menurut Darmadji (2006) BVS merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham. Jadi, BVS terbukti berpengaruh terhadap harga saham dan BVS ini juga menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan BVS untuk mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap lembar saham.

Menurut Uli (2009), variabel BVS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan harga saham dan digunakan untuk melihat harga suatu sekuritas apakah *overprice* atau *underprice*. Artinya, semakin tinggi nilai buku, maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi. Pada tahun 2009 Sussanto juga membuktikan bahwa variabel BVS berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang membuktikan bahwa variabel BVS berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dirumuskan hipotesis :

H₂ : BVS (*Book Value perShare*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. DER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya di gunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan (Syamsyudin, 2007). DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. Semakin tinggi *ratio* menunjukkan bahwa hutang semakin tinggi tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan juga lebih tinggi pada saat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar sehingga biaya bunga akan meningkat yang akan mengurangi laba perusahaan.

Berkurangnya laba perusahaan akan mengurangi minat investor untuk memegang saham perusahaan tersebut, disamping itu risiko hutang perusahaan tidak terbayar juga akan meningkat. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Bagi investor,

semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (kasmir, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2008) dan Tiningrum (2011) diperoleh hasil bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Peningkatan DER yang disertai dengan *performance* dan kinerja perusahaan yang meningkat akan menarik minat investor terhadap perusahaan sehingga akan berdampak terhadap return saham. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : DER (*Debt Equity Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Return Saham*

Dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham “*equity investors*”, sedangkan laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Setiap perusahaan selalu ingin adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi tujuan tersebut selalu bertentangan.

Semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, berarti makin sedikit laba yang ditahan, dan sebagai akibatnya adalah menghambat tingkat pertumbuhan (*rate of growth*) dalam pendapatan dan harga sahamnya. Semakin tinggi rasio DPR, semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut, dan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai DPR pernah dilakukan Anwar (2009), hasil penelitian yang ditemukan bahwa variabel DPR berpengaruh positif terhadap harga saham. Rahmi, dkk (2013) juga pernah melakukan penelitian yang hasilnya ditemukan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₄ : DPR (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return saham*

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsyudin, 2007). EPS merupakan perbandingan antara jumlah *Earning After Tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham (Tandelilin, 2017). Dengan kata lain, EPS menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sasono (2013) *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Widodo dan Dewi (2015)

juga melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : EPS (*Earnings Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Pengaruh Risiko Sistematis terhadap *Return Saham*

Risiko Sistematis diukur dengan koefisien beta (β). Beta saham mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar. Untuk menghitung beta digunakan teknik regresi yaitu mengestimasi beta sekuritas dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel terikat dan *return-return* pasar sebagai variabel bebas. Semakin besar beta suatu sekuritas semakin besar kepekaan *return* sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar (Tandelilin, 2017).

Jadi risiko sistematis atau dapat disebut dengan risiko pasar ini dapat diukur dengan beta. Risiko pasar ini sangat penting untuk diperhitungkan oleh perusahaan. Hal ini karena risiko ini memiliki pengaruh yang langsung terhadap harga saham perusahaan. Besarnya risiko saham (beta) akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi saham. Sedangkan besarnya tingkat pengembalian investasi saham tersebut akan mempengaruhi harga saham. Semakin besar tingkat pengembalian saham, maka semakin tinggi pula harga sahamnya (Martono dan Harjito, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2017) menemukan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Amanda dan Pratomo (2013) juga melakukan penelitian dan menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham, begitupun dengan Rahmi, Muhammad dan Jalaluddin (2013) serta Wulandari (2009) yang menemukan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Risiko sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Pengaruh ROA, BVS, DER, DPR, EPS dan Risiko Sistematis Terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), *Book Value perShare* (BVS), *Debt Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan Risiko Sistematis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Maka keenam variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis untuk uji simultan sebagai berikut :

H₇ : ROA, BVS, DER, DPR, EPS dan Risiko Sistematis berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan (*Annual Report*) publikasi tahunan. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan rasio-rasio keuangan dan laporan tahunan dari Perusahaan LQ 45

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan yang masuk dalam perusahaan golongan LQ 45 pada periode 2012-2016; (b) Perusahaan LQ 45 yang memiliki data laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian pada periode 2012-2016; (c) Perusahaan yang lima tahun berturut-turut masuk dalam daftar LQ 45 periode 2012-2016. Sehingga dari kriteria tersebut, terdapat 17 Perusahaan yang akan diteliti.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah ROA,BVS,DER,DPR,EPS dan Risiko Sistematis (BETA). Sedangkan variabel terikat adalah *Return* Saham. Metode analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan uji determinasi (R^2).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETURN	85	-,64	3,29	,1274	,47362
ROA	85	,01	,42	,1311	,09220
BVS	85	,01	,61	,0679	,08752
DER	85	,05	7,52	1,2865	1,70531
DPR	85	,00	1,00	,3744	,25626
EPS	85	,01	,10	,0416	,02654
BETA	85	-1,30	2,44	1,0334	,80859
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 85 sampel. Nilai terendah (*minimum*) *Return* Saham dari 85 sampel perusahaan adalah -0,64 artinya bahwa harga saham selama periode penelitian mengalami penurunan terbesar yaitu 64%. Nilai tertinggi (*maximum*) *Return* Saham dari 85 sampel perusahaan adalah 3,29 artinya bahwa selama periode penelitian harga saham mengalami kenaikan terbesar yaitu 329%. Nilai rata-rata (*mean*) *Return* Saham menunjukkan angka 0,1274 artinya bahwa selama periode penelitian harga saham rata-rata mengalami peningkatan sebesar 12,74%. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 0,47362 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Return* Saham adalah sebesar 0,47362 dari 85 kasus yang terjadi.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Tabel 4.1

menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel ROA memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,01 artinya bahwa perusahaan ini mempunyai laba terendah sebesar 1% dari total aset yang dimiliki. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,42 artinya kemampuan perusahaan agar menghasilkan keuntungan tertinggi bagi perusahaan adalah sebesar 42%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1311 artinya dari 85 observasi selama periode penelitian, rata – rata nilai keuntungan perusahaan adalah sebesar 13,11% dari total modal yang dimiliki perusahaan. Sedangkan standar *deviasi* sebesar 0,0922 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Return On Assets* (ROA), adalah sebesar 0,0922 dari 85 kasus yang terjadi.

BVS (*Book Value perShare*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel BVS memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,01 artinya bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham adalah sebesar 1%. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,61 artinya bahwa kemampuan tertinggi perusahaan untuk meningkatkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham adalah sebesar 61%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0679 artinya selama periode penelitian rata – rata perusahaan memiliki tingkat BVS, yaitu rata-rata 6,79%. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 0,08752 artinya selama periode penelitian, fluktuasi data BVS, antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya adalah berkisar 8,752 pada 85 kasus yang terjadi.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel DER memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,05 artinya bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah sebesar 5% dari total modal sendiri. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 7,52, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya adalah sebesar 752% dari total modal sendiri. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,2865 artinya selama periode penelitian, kemampuan dalam membayar hutangnya adalah sebesar 128,65% dari keseluruhan modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai ini di atas 100%, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hutang perusahaan yang ada jauh besar dibandingkan besarnya modal sendiri. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 1,70531 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), adalah sebesar 1,83709 dari 85 kasus yang terjadi.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) mengukur porsi penghasilan yang dibayarkan dalam dividen. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel DPR memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,00 artinya bahwa kemampuan pembayaran dividen terendah adalah sebesar 0%. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1, artinya kemampuan pembayaran dividen tertinggi adalah sebesar 100%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3744 artinya selama periode penelitian, kemampuan dalam membayar dividen adalah sebesar 37,44%. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 0,25626 artinya selama periode

penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *DPR*, adalah sebesar 0,25626 dari 85 kasus yang terjadi.

Earning Per Share (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. EPS merupakan proksi bagi laba per saham perusahaan yang dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel EPS nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,01 artinya bahwa keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham adalah sebesar 1%. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,10, artinya keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham tertinggi adalah sebesar 10%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0416 artinya selama periode penelitian, keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham adalah sebesar 4,16%. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 0,02654 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel EPS, adalah sebesar 0,02654 dari 85 kasus yang terjadi.

Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan diversifikasi, sehingga investor memiliki ketidakpastian terhadap keuntungan yang diperolehnya. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel beta saham nilai terendah (*minimum*) sebesar -1,30 artinya bahwa tingkat resiko saham terendah adalah sebesar -1,30. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2,44, artinya tingkat resiko saham tertinggi adalah sebesar 2,44. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0334 artinya selama periode penelitian, tingkat resiko saham adalah sebesar 1,0334. Sedangkan *standar deviasi* sebesar 0,80859 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel beta saham, adalah sebesar 0,80859 dari 85 kasus yang terjadi.

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,091	6	,182	5,203	,000 ^b
	Residual	2,236	64	,035		
	Total	3,326	70			

a. Dependent Variable: RETURN

b. Predictors: (Constant), BETA, BVS, ROA, EPS, DER, DPR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel *Return On Assets* (ROA), *Book Value perShare* (BVS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan risiko sistematis (Beta) terhadap *Return Saham*.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,116	,072		1,605	,113
ROA	,558	,271	,244	2,058	,044
BVS	,816	,345	,253	2,367	,021
DER	-,013	,013	-,108	-,947	,347
DPR	-,315	,100	-,377	-3,165	,002
EPS	2,335	,952	,273	2,452	,017
BETA	-,082	,032	-,274	-2,578	,012

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel *Return On Assets* (ROA), *Book Value perShare* (BVS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan risiko sistematis (Beta) terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,044. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tandelilin (2017) menyatakan bahwa *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin meningkat, dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. "peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar" (Ang, 2007). Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan Wulandari (2009), Rahmi, dkk (2013), dan Rachman (2013) yang membuktikan variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Book Value perShare* (BVS) sebesar 0,021. Pada tingkat signifikansi α

= 5%. Nilai signifikansi $0,021 < 0,05$, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Book Value perShare* (BVS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Secara teoritis, menurut Hartono (2014) nilai buku per lembar saham (*book value pershare*) menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Sedangkan menurut Darmadji (2006) BVS merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham. Jadi, BVS terbukti berpengaruh terhadap harga saham dan BVS ini juga menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan BVS untuk mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap lembar saham.

Menurut Uli (2009), variabel BVS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan harga saham dan digunakan untuk melihat harga suatu sekuritas apakah overprice atau underprice. Artinya, semakin tinggi nilai buku, maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi. Hasil ini sesuai penelitian Sussanto (2009) yang juga membuktikan bahwa variabel BVS berpengaruh positif terhadap harga saham dan Puspitasari (2013) yang membuktikan bahwa variabel BVS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,347. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,347 > 0,05$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa besar kecilnya DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham, hal tersebut terjadi karena adanya pertimbangan yang berbeda dari berbagai investor. Sebagian investor akan berpikir bahwa DER yang tinggi akan menjadi beban bagi perusahaan karena harus membayarkan sederetan kewajiban yang harus dilunasi dan investor akan menanggung risiko kebangkrutan. Namun, disisi lain terdapat investor yang berpandangan bahwa hutang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi perusahaan dan membantu dalam menjalankan operasional perusahaan. Sehingga dengan pandangan tersebut terdapat perbedaan pemahaman terkait dengan kegunaan DER maka reaksi investor bisa berbeda – beda (baik positif maupun negatif) tergantung pemahaman dari masing – masing investor terhadap utang perusahaan. Oleh karena itu, investor tidak akan menjadikan DER sebagai tolak ukur pembelian saham karena pengaruh DER bisa positif maupun negatif, sehingga belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap dan Pasarribu (2008) yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,002. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil ini sesuai teori *tax preference theory*. Menurut *tax preference theory*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan untuk menghindari pajak

Hasil ini berbeda dengan penelitian Anwar (2009), hasil penelitian yang ditemukan bahwa variabel DPR berpengaruh positif terhadap harga saham. Rahmi, dkk (2013) juga pernah melakukan penelitian yang hasilnya ditemukan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,017. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsyudin, 2007). EPS merupakan perbandingan antara jumlah *Earning After Tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham (Tandelilin, 2017). Dengan kata lain, EPS menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Hasil ini sesuai penelitian Sasono (2013) *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Widodo dan Dewi (2015) juga melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Risiko Sistematis sebesar 0,012. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi $0,012 < 0,05$, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Sistematis berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Risiko Sistematis diukur dengan koefisien beta (β). Beta saham mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar. Untuk menghitung beta digunakan teknik regresi yaitu mengestimasi beta sekuritas dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel terikat dan *return-return* pasar sebagai variabel bebas.

Semakin besar beta suatu sekuritas semakin besar kepekaan *return* sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar (Tandelilin, 2017).

Jadi risiko sistematis atau dapat disebut dengan risiko pasar ini dapat diukur dengan beta. Risiko pasar ini sangat penting untuk diperhitungkan oleh perusahaan. Hal ini karena risiko ini memiliki pengaruh yang langsung terhadap harga saham perusahaan. Besarnya risiko saham (beta) akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi saham. Sedangkan besarnya tingkat pengembalian investasi saham tersebut akan mempengaruhi harga saham. Semakin besar tingkat pengembalian saham, maka semakin tinggi pula harga sahamnya (Martono dan Harjito, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2017) menemukan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Amanda dan Pratomo (2013) juga melakukan penelitian dan menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham, begitupun dengan Rahmi, Muhammad dan Jalaluddin (2013) serta Wulandari (2009) yang menemukan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,044, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
2. Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Book Value perShare* (BVS) sebesar 0,021, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Book Value perShare* (BVS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
3. Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,347, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa besar kecilnya DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,002, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.
5. Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,017, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
6. Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Risiko Sistematis, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa Risiko Sistematis berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan dari hasil perhitungan telah dilakukan, diperoleh nilai p-value hasil uji-F dari variabel independen sebesar 0,000, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor fundamental berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa peningkatan dan penurunan *return* saham akan dipengaruhi oleh informasi faktor fundamental.

Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan perumusan kesimpulan, maka penulis memeberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi perusahaan sebaiknya mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan transparan, sehingga dapat mempermudah para investor untuk memilih saham yang dapat memberikan potensi keuntungan. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor lebih banyak lagi.
2. Bagi investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan LQ-45 di BEI sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisa saham sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa yang dapat dipakai seperti menggunakan faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi Return saham secara signifikan dalam penelitian ini yaitu ROA, BVS, DPR, EPS, dan Resiko Sistimatis. Untuk itu perlu bagi investor untuk menggunakan rasio tersebut untuk kepentingan analisa investasi, sebab dari hasil penelitian menunjukkan ROA, BVS, DPR, EPS, dan Resiko Sistimatis merupakan faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi Return saham.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan jumlah variabel yang akan diteliti, memperluas sampel perusahaan, dan periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Diharapkan dengan adanya data yang banyak dapat diperoleh gambaran yang lebih baik dalam penyajian data dan kesimpulan yang diperoleh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., (2009), Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pembiayaan di BEI 2007-2008. *Jurnal Mahasiswa Universitas Gunadarma Jakarta*, Vol. XXXV: 38-47
- Darmadji, T dan Fakhruddin, H. M., (2006), *Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat

- Fahmi, I., (2012), *Pengantar Pasar Modal*, Bandung: Alfabeta
- Harahap, Z. dan Pasarribu, A., (2008), Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *MEPA Ekonomi*, Vol. 2 (1): 41-50
- Hartono, J., (2014), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Hunjra, A. I., *dkk.* (2014), Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices, *International Journal of Economics and Empirical Research*, Vol. 2 (3): 109-115
- Kasmir, (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana
- Keown, A. J., *dkk.* (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh, Jakarta: Salemba Empat
- Martono dan Harjito, A., (2008), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: EKONISIA
- Prastowo, A., (2010), *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: DIVA Press
- Puspitasari, V., (2013), Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009, *Jurnal_11941 UDINUS*.
- Rachman, A. A. dan Sutrisno (2013), Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur, *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall*, ISBN: 978-979-636-147-2
- Rahmi, A., Muhammad A. dan Jalaluddin (2013), Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009), *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2 (2).
- Sasono, H., (2013), Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Go Public di PT. Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, Vol. 1 (1)
- Sudana, I. M., (2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga
- Sutedi, A., (2013), *Pasar Modal*, Bandung: Alfabeta

- Sussanto, H. dan Nurliana, D., (2009), Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perdagangan di BEI, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14 (1)
- Syamsudin, L., (2007), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E., (2017), *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Yogyakarta: BPFE
- Tiningrum, E., (2011), Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI, *Deputy of Journal and Publications STIE AUB Surakarta*, Vol. 1 (7).
- Uli, A. Y., (2009), *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Widodo, A. dan Dewi, R. P., (2015), Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Earning Per-Share Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Consumer Goods yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012), *Business Management Journal*, Vol. 11 (1)
- Wulandari, D. A. (2009), Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan dan Pertanian di BEI, *Jurnal Akuntansi Universitas Guna Darma*, Vol X. Hal: 20-31